

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

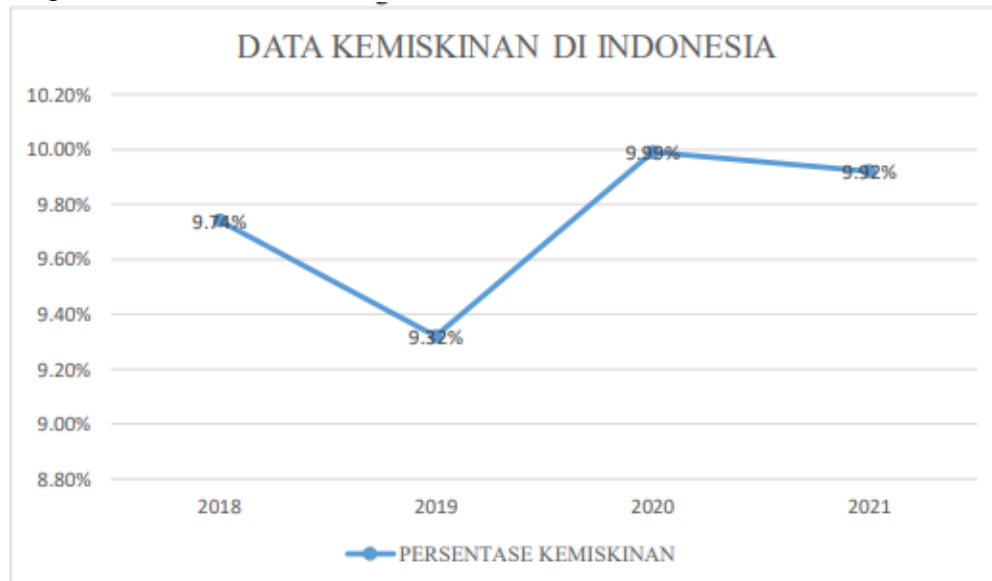
Kemiskinan menurut Friedman dalam Zakiyuddin Bhaidawy (2016: 60) adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial. Dalam definisi tersebut terkandung makna adanya eksklusi sosial yang merujuk kepada orang-orang yang terpinggirkan dari sistem jaminan sosial berbasis pekerjaan. Kemiskinan adalah permasalahan yang sifatnya multidimensional tidak hanya berkaitan dengan individu miskin, melainkan berkaitan dengan keberadaan sumber daya, dan kesempatan berkembang bagi individu miskin.

Permasalahan kemiskinan menjadi perhatian dunia untuk segera diselesaikan. Hal ini dapat terlihat dari 17 tujuan yang diagendakan dalam periode *Sustainable Development Goals (SDG's)* tahun 2015 hingga 2030 poin pertama dari ketujuh belas tujuan *SDG's* tersebut adalah *no poverty* atau tanpa kemiskinan. Kemiskinan terjadi di seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia merupakan suatu permasalahan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Perkembangan kemiskinan di Indonesia dapat dibilang cukup fluktuatif.

Di Indonesia permasalahan kemiskinan menjadi permasalahan yang tidak kunjung berakhir. Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia masih berada di angka yang cukup tinggi. Pada tahun 2018 kemiskinan berada di angka 9,74%, di tahun 2019 kemiskinan mengalami penurunan hingga berada di angka 9,32%, pada tahun

2020 kemiskinan mengalami peningkatan kembali pada angka 9,99% hingga akhirnya di tahun 2021 kemiskinan berada di angka 9,92%. Tren penurunan dan peningkatan angka kemiskinan dapat terlihat melalui diagram seperti berikut:

Diagram 1.1 Data Kemiskinan Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2022

Permasalahan kemiskinan harus diatasi karena kemiskinan dapat menjadi pemicu timbulnya permasalahan-permasalahan lain. Fahrudin (2012) menyampaikan bahwa kemiskinan dapat mendorong tumbuhnya kejahatan dan pertikaian etnis, kemiskinan dapat memunculkan ketegangan kerawanan sosial (*social hazard*) dan kecemburuan sosial (*social envy*). Selain itu Hidayah (2016) menyatakan bahwa kemiskinan menjadi salah satu penyebab terjadinya anak putus sekolah.

Fenomena anak putus sekolah paling beresiko terjadi pada anak remaja yang berasal dari keluarga miskin, penyandang disabilitas dan anak maupun remaja yang tinggal di daerah terpencil dan tertinggal. Unicef pada tahun 2022 menyebutkan bahwa Remaja usia sekolah menengah pertama (13 - 15 tahun) dari

rumah tangga termiskin, lima kali lebih besar kemungkinannya untuk putus sekolah. Analisis dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015) menunjukkan bahwa 57 persen anak dan remaja usia sekolah penyandang disabilitas tidak bersekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah ketidakmampuan keluarga membiayai sekolah anaknya. Faktor penyebab berikutnya adalah ketidakmauan anak untuk bersekolah, kurangnya perhatian orang tua, hal demikian terjadi karena penghasilan yang tidak menentu. Peranan anak dalam membantu ekonomi keluarga dapat dilihat dari keberadaan anak dalam keluarga, peranan anak sangat berpengaruh, sebab tingkat pendapatan keluarga ada perubahan jika dibandingkan dari sebelumnya, karena sebelum anak bekerja pendapatan keluarga sangat minim. Maka dari itu pula anak putus sekolah karena faktor ekonomi rendah dan tidak ada biaya, sehingga anak memutuskan putus sekolah dan punya inisiatif untuk membantu orang tua dan mencari kerja.

Fenomena terbaru dari anak putus sekolah adalah disebabkan karena adanya kehamilan pranikah. Mirna (2019) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan anak putus diantaranya adalah kondisi kegagalan fungsi keluarga dalam memainkan perannya sebagai tempat awal kehidupan remaja. Adanya pergaulan bebas, maraknya penggunaan *smartphone*, merupakan faktor lain yang menyebabkan kehamilan pranikah. Kehamilan pranikah ini menyebabkan berbagai dampak salah satunya adalah anak harus diberhentikan dari sekolahnya.

Adanya pandemi covid-19 menjadi fenomena yang menyebabkan anak putus sekolah karena kehamilan pranikah. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan angka pernikahan dini meningkat menjadi 24.000 saat pandemi. Dalam catatan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, terdapat 34.000 permohonan dispensasi yang diajukan pada Januari s/d Juni 2020. Berbagai faktor penyebab anak putus sekolah yang telah dijabarkan, bahwa kemiskinan menjadi salah satu hal mendasar yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah.

Pemerintah merespon permasalahan kemiskinan ini melalui banyak program. Beberapa program yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan berdasarkan data 10 tahun terakhir terdiri dari Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS), Program Beras untuk Keluarga Miskin (RASKIN), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Program Padat Karya Produktif, Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta Kredit Usaha Bersama (KUBE).

Salah satu program yang dinilai memiliki keberhasilan baik dalam menurunkan angka kemiskinan menurut BPS (2018) adalah Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disebut PKH. PKH menurut Peraturan Menteri Sosial No 1 Tahun 2018 adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga dan/atau seseorang miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, diolah oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH.

Program keluarga Harapan berupaya membantu keluarga miskin di Indonesia melalui bantuan uang tunai bersyarat untuk mampu memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan buku Pedoman Pelaksanaan PKH tahun 2021 (2021: 22) tujuan adanya program PKH adalah (1) Meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial; (2) Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan; (3) Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial; (4) Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan; dan (5) Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada Keluarga Penerima Manfaat.

Marwah dari program Keluarga Harapan adalah adanya perubahan perilaku Keluarga Penerima Manfaat yang selanjutnya disebut KPM PKH dalam kehidupan sehari-hari kearah peningkatan kesejahteraan sosial baik dalam aspek Pendidikan, Kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan adanya kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga yang selanjutnya disebut P2K2 atau *Family Development Sesion*. Melalui 5 modul yang disampaikan dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) diharapkan mampu mengedukasi kpm yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan bahkan pola pikir pengasuhan termasuk pendidikan anak yang lebih baik serta berdampak pada penurunan angka putus sekolah.

Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta memiliki data tentang kasus anak putus sekolah dari mulai jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 bahwa terjadi lonjakan jumlah anak putus sekolah di Kota Jakarta pada tahun 2020 sebanyak 45% yaitu meningkat dari 0 anak pada tahun 2019 menjadi 45 anak pada tahun 2020 dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kelurahan Srengseng menjadi salah satu Kelurahan di kecamatan Kembangan Kota Jakarta Barat yang memiliki jumlah anak putus sekolah sejumlah 7 anak. Hal ini juga tidak terlepas dari kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang belum optimal.

Peneliti melakukan asesmen bersama dengan para Koordinator PKH dan Pendamping PKH di Kota Jakarta Barat pada saat kegiatan praktikum II di PKH Kota Jakarta Barat didapatkan informasi bahwa masih terdapat kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan P2K2. Kelemahan ini terdiri dari tahap pelaksanaan yang terkendala adanya pandemi Covid beberapa tahun terakhir, transfer materi yang tidak maksimal, banyaknya KPM yang tidak hadir dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga P2K2, fasilitator tidak bisa memastikan apakah KPM mampu memahami materi yang disampaikan atau tidak hingga latar belakang dan kemampuan KPM yang berbeda sehingga daya tangkap terhadap materi yang disampaikan dalam P2K2 juga berbeda. Banyaknya jumlah KPM dampingan juga menjadi penyebab belum optimalnya P2K2. Berdasarkan hasil evaluasi PKH Jakarta Barat Tahun 2022 bahwa satu orang pendamping mendampingi KPM mencapai 875 Keluarga.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama dengan Koordinator serta pendamping PKH Kota Jakarta Barat didapatkan hasil bahwa perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan P2K2, karena pentingnya kegiatan P2K2 sebagai sarana untuk mencerdaskan keluarga penerima manfaat sehingga melalui materi-materi yang didapatkan mampu menguatkan fungsi keluarga. Melalui fungsi keluarga yang kuat maka diharapkan pendidikan dan pengasuhan anak dapat diberikan secara optimal, sehingga dapat menurunkan angka putus sekolah.

Berdasarkan hasil praktikum yang telah dilaksanakan didesainlah rekayasa teknologi *Virtual Collaboration System* dalam P2K2. Model ini didesain untuk mengoptimalkan kegiatan P2K2 yang rutin dilakukan dalam kegiatan PKH. Menggunakan media berupa video animasi materi yang di share melalui *group whatsapp* disertai lembar evaluasi kegiatan dan berkolaborasi dengan Tokoh masyarakat dengan pembentukan Tim Kerja Masyarakat dan bekerjasama dengan PKBM merupakan komponen yang dikembangkan melalui sistem kolaborasi tersebut dengan tujuan optimalisasi proses P2K2 dan keterlibatan lingkungan sekitar untuk menurunkan angka putus sekolah.

Model yang dirancang pada saat praktikum ini baru diuji dengan analisis rasionalitas berdasarkan kerangka konseptual dan penilaian ahli. Model ini belum diuji secara empirik sehingga belum cukup meyakinkan untuk diterapkan.. Penelitian kali ini akan melihat implementasi *Virtual Collaboration System* untuk menghasilkan bukti efektivitas desain model tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah?”. Selanjutnya peneliti mengajukan beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana model awal *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah?
2. Bagaimana perencanaan model pengembangan *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah?
3. Bagaimana pelaksanaan *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah?
4. Bagaimana model akhir *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah?

## 1.3. Tujuan

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menggambarkan Pengembangan Model *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah. Tujuan khusus meliputi:

1. Mendeskripsikan model awal *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah.
2. Merumuskan perencanaan Pengembangan Model *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah.
3. Mengimplementasikan *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah.
4. Menyusun model akhir Pengembangan Model *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah.

#### **1.4. Manfaat**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran dan dapat diperolehnya suatu data serta informasi yang cukup sehingga hasil penelitian akan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis. Berikut uraian manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan bagi kajian pekerjaan sosial dalam implementasi teknologi Pengembangan Model *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah sehingga dapat dijadikan rujukan pengembangan penelitian.

- b. Menambah khazanah keilmuan dalam penerapan Model *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah
- c. Sumbangan pemikiran bagi perbaikan dan penyempurnaan konsep penerapan dalam mengembangkan *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian *Virtual Collaboration System* Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah adalah dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah mengenai Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga PKH untuk menurunkan angka putus sekolah.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika karya ilmiah ini, akan diuraikan dalam bentuk sistematis sebagai berikut:

Bab I:                   Pendahuluan Pada bagian ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II:                   Kajian Pustaka pada bagian ini menguraikan penelitian terdahulu dan membahas kajian kepustakaan atau kajian teori.

- Bab III: Metode Penelitian memuat tentang rancangan penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data serta jadwal dan langkah penelitian.
- Bab IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik informan, model awal, perencanaan, implementasi serta model akhir Virtual Collaboration System Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah dan pembahasan penelitian.
- Bab V: Implikasi Hasil Penelitian, Memuat tentang implikasi teoritis dan praktis.
- Bab VI: Kesimpulan dan Rekomendasi, memuat kesimpulan dan rekomendasi.